

PENGUATAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM PEMANFAATAN LIMBAH PLASTIK MELALUI PEMBUATAN MEDIA KOLASE BAGI SISWA MTS NURUL HUDA KUDUS

Khildatul Izza ¹, Indah Wulandari ² & Wasis Wijayanto ³

Universitas Muria Kudus

Jalan Raya Kudus-Jepara Km. 2,5, Gondangmanis, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus,
Jawa Tengah, 59352, Indonesia

Email: 202233275@std.umk.ac.id

Submitted: 2025-12-15
Accepted: 2026-01-15

Published: 2026-01-15
DOI: 10.24036/stj.14i3.136824

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kreativitas siswa MTS Nurul Huda Kudus dalam seni rupa kolase melalui pemanfaatan limbah plastik sebagai bahan utama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi eksplorasi dan metode observasi serta wawancara terhadap siswa yang melakukan proses pembuatan kolase. Data dikumpulkan dari dokumentasi hasil karya, proses pembelajaran, dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa limbah plastik yang tersedia di lingkungan sekitar dapat diolah menjadi karya seni kolase yang unik dan menarik. Siswa mampu mengembangkan imajinasi dan keterampilan estetika sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap pengelolaan sampah plastik. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif pada motivasi belajar seni rupa serta mendukung nilai-nilai ramah lingkungan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan limbah plastik dalam seni kolase dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang kreatif dan edukatif di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Kreativitas, Media Kolase, Pembelajaran, Seni Rupa, Bahan Alam

Pendahuluan

Masyarakat dunia saat ini dicemaskan oleh jumlah limbah plastik atau limbah yang sulit diuraikan, termasuk Indonesia. Indonesia bahkan tengah menghadapi bahaya rusaknya lingkungan hidup terkait dengan sangat banyaknya limbah plastik dan atau sampah yang sulit hancur. Meyrena (2020) menyatakan bahwa penghasil polutan plastik terbesar setelah China adalah Indonesia yaitu 0,48-1,29 metrik ton plastik/tahun. Diprediksi bahwa hingga tahun 2050 diperkirakan keberadaan ikan akan tersaingi oleh keberadaan limbah plastik di lautan. Lebih lanjut Yousif (dalam Firmansyah, 2021) menyatakan bahwa limbah plastik mempunyai sifat non-biodegradable, yang

maksudnya adalah sulit terurai oleh mikroorganismenya dalam tanah.

Sampah tersebut berubah menjadi makromolekul plastik (5mm) kemudian menjadi mikroplastik dengan ukuran yang sangat kecil dan sangat membahayakan karena dapat masuk pada ikan atau bahan-bahan lainnya, yang jika dikonsumsi oleh manusia akan menyebabkan penyakit kanker. Bahan plastik pun membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk dapat terurai. Krisyanto (2020) menyatakan bahwa limbah plastik membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai, bahkan sampai ribuan tahun.

Berdasarkan hasil lapangan Kota Kudus, saat ini tengah menghadapi krisis serius dalam pengelolaan sampah. Hal ini bermula dari penutupan sementara Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Tanjungrejo oleh warga Desa Tanjungrejo akibat pencemaran dan bau yang ditimbulkan serta lahan TPA yang sudah melebihi kapasitas. Penutupan ini menyebabkan tumpukan sampah menumpuk di jalan-jalan dan tempat pembuangan sementara (TPS) di berbagai desa, sehingga sampah menggantung dan meluber hingga menutup akses jalan serta mengganggu aktivitas sehari-hari warga. Kondisi ini tidak hanya merusak keindahan kota tetapi juga memicu keresahan karena berpotensi menimbulkan masalah kesehatan, seperti risiko penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) akibat pencemaran udara dan bau yang menyebar.

Pemerintah Kota Kudus menyadari kondisi darurat ini dan telah berupaya mengambil berbagai langkah. Pejabat Bupati Kudus bersama jajaran dan anggota DPR RI Komisi XI aktif berkoordinasi untuk merancang sistem pengelolaan sampah berbasis teknologi modern agar pengelolaan lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Meski pelebaran dan penataan ulang TPA Tanjungrejo mengalami kendala anggaran, pemerintah juga berencana mengalokasikan dana sebesar Rp. 100 juta per desa mulai tahun 2026 untuk memperkuat penanganan sampah di tingkat desa, agar pengelolaan bisa lebih optimal dari hulu ke hilir. Fokus utama pemerintah adalah menata ulang sistem pengelolaan supaya tidak terjadi lagi penumpukan sampah yang merugikan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Krisis sampah di Kudus juga menggerakkan masyarakat dan pihak terkait untuk mencari solusi yang berdaya guna. Namun, kebutuhan akan langkah cepat dan sistem pengelolaan yang berkelanjutan menjadi sangat mendesak agar kemacetan sampah ini tidak menimbulkan bencana lingkungan yang lebih luas dan dampak kesehatan bagi warga semakin meluas. Hal ini menyebabkan polusi lingkungan yang berisiko bagi kesehatan makhluk hidup. Oleh karena itu, perlu segera diatasi dampak negatif dari limbah plastik. Salah satu cara adalah dengan mendaur ulang sampah plastik menjadi berbagai benda yang bermanfaat, termasuk sebagai bahan untuk menciptakan karya seni rupa, seperti yang telah dilaksanakan oleh MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus di bawah yayasan BPPMNU Sultan Kamaluddin yang terakreditasi A. Proses belajar di MTs NU Nurul Huda dimulai pada pukul 07.00 WIB, dengan kegiatan pada hari Sabtu berlangsung dari pukul 06.50 WIB hingga 13.40 WIB, sementara pada hari Ahad hingga Kamis, dimulai pada pukul 07.00 hingga 13.10 untuk kelas reguler dan 07.00 hingga 13.45 untuk kelas unggulan. Di kelas IX, pemanfaatan limbah plastik telah dilakukan melalui pembuatan kolase dalam pelajaran wajib Seni Budaya dan Prakarya, dengan menciptakan kolase dari kemasan plastik.

Berdasarkan pada Kurikulum 2013, maka ruang lingkup mata Pelajaran ini meliputi Seni Rupa, Seni Tari dan Seni Musik yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Bahkan dalam Kurikulum Merdeka yang mulai diberlakukan sejak 2022, mata pelajaran ini tetap ada sebagai mata pelajaran wajib. Pada proses pembelajaran seni rupa, kreativitas siswa menjadi fokus utama untuk dikembangkan melalui berbagai media dan teknik. Selain itu, penelitian juga bertujuan mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa selama proses pembuatan karya kolase dari limbah plastik dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Materi Seni Budaya dan Prakarya, utamanya Seni Rupa di sekolah dasar, mencakup pada kegiatan melukis, menggambar, mencetak, membentuk serta menggunting, melipat dan menempel. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia menghasilkan sekitar 64 juta ton sampah per tahun, dengan 15% diantaranya merupakan limbah plastik (Rahim & Amalia, 2020).

Limbah plastik yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, bahkan membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai secara alami. Pada realitanya, ketidakselarasan antara lingkungan dan kesehatan dapat kita lihat pada kehidupan sekeliling kita. Seperti halnya dengan fenomena lingkungan yaitu masalah sampah yang terjadi hampir di tiap daerah. Keberadaan sampah saat ini dan di masa yang akan datang diperkirakan akan mengalami peningkatan drastis seiring dengan keragaman aktivitas manusia. Apabila tidak dilakukan pencegahan dan penanganan, maka tentu saja akan muncul masalah lain seperti masalah lingkungan hingga masalah kesehatan. Sampah yang terus mengalami peningkatan jumlah volume tentu akan memperburuk kondisi lingkungan hidup. Ditambah lagi dengan keberagaman jenis sampah yang bermunculan saat ini, mulai dari sampah kemasan yang berbahaya dan sampah yang jenisnya sulit terurai oleh proses alamiah. Hal ini diperburuk dengan adanya stigma bahwa sebagian besar masyarakat percaya bahwa sampah hanyalah barang sisa yang tidak berguna dan tidak memiliki nilai ekonomis apabila dijadikan sebagai sumber daya. Melihat permasalahan tersebut, pemanfaatan limbah plastik sebagai bahan utama dalam seperti kegiatan yang menggunakan teknik kolase. Muharrar dan Verayanti menjelaskan kata kolase, yang dalam Bahasa Inggris disebut collage, berasal dari kata coller (Bahasa Prancis) yang berarti merekat.

Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya (Dewi et al., 2020). Kegiatan bermain kolase melibatkan otot, saraf, otak, dan jari dalam pelaksanaannya. Anak dilatih untuk menjepit, merekatkan sehingga dapat meningkatkan kelenturan jari-jari anak. hal ini adalah dimana elemen akan dikoordinasi jika dilakukan secara mendalam. Kolase sebagai wadah untuk mengasah kreativitas, mengembangkan ide, menyalurkan emosi, menumbuhkan minat seni, serta mengoptimalkan keterampilan motorik halus pada anak (Astawa & Astuti, 2020).

Melalui kolase dari bahan bekas ini mampu melatih anak untuk

menggerakkan jari-jari tangan dan memfokuskan pandangan pada saat kegiatan menempel. Selain itu mampu memunculkan rasa peduli anak terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat memanfaatkan bahan yang sudah tidak dipakai atau bekas menjadi suatu hasil karya yang indah (Nurmala et al., 2019). Namun, pemanfaatan bahan limbah plastik sebagai media kolase kreatif masih belum maksimal di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah rumusan masalah pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran terbaik untuk menghubungkan pembelajaran dengan kesadaran lingkungan dan mengukur kreativitas siswa dalam bereksplorasi pada pembelajaran seni budaya, bagaimana siswa dapat mengeksplorasi seni rupa kolase kreatif dengan menggunakan limbah plastik yang ada di lingkungan sekitar sebagai bahan utama, sejauh mana limbah plastik tersebut dapat menghasilkan karya seni yang bernilai estetika, serta bagaimana pengaruh kegiatan ini terhadap peningkatan kreativitas dan motivasi belajar siswa. Media kolase merupakan salah satu solusi kreatif untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan. Selain menjadi alternatif bahan seni yang murah dan mudah diperoleh, penggunaan limbah plastik juga dapat menanamkan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data berupa observasi, studi literatur dan dokumentasi. Creswell (Fadli, 2021) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data-data yang terkumpul kemudian dianalisis, lalu diinterpretasikan agar memiliki makna. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara interpretatif dengan menggunakan teori Ki Hajar Dewantara (Ing ngarsa sung tulada artinya dimuka memberi contoh, Ing madya mangun karsa artinya di tengah membangun cita-cita, serta Tut wuri handayani yang artinya di belakang memberi dorongan, dan teori belajar Konstruktivistik. Langkah terakhir adalah penulisan laporan.

Penelitian kualitatif adalah strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi suatu fenomena yang bersifat alami, holistik, dan menggunakan pendekatan multi metode dengan hasil disajikan secara naratif (Sidiq & Choiri (2019)). . Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang memaknai fenomena sosial dan situasi tertentu secara mendalam.

Subjek penelitian adalah guru kelas IX dan siswa kelas IX yang berjumlah 33 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan menelaah, mengelompokkan, menafsirkan, dan memverifikasi data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga fenomena yang diteliti memiliki nilai sosial dan ilmiah (Jogiyanto Hartono 2018).

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa melalui pembuatan kolase dengan bahan daur ulang di MTs Nu Nurul Huda Kaliwungu Kudus memberikan

kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kreativitas siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan metode demonstrasi, di mana guru memperagakan secara langsung proses pembuatan kolase, mulai dari pemilihan bahan, penyusunan komposisi, hingga penyelesaian karya. Siswa menjadi lebih mudah memahami teknik yang digunakan dan terdorong untuk mengembangkan ide-ide sendiri melalui proses yang terstruktur namun tetap memberikan ruang berekspresi.

Beberapa unsur yang terdiri dalam pemanfaatan limbah bahan bekas sebagai berikut :

a. Kolase sebagai Media Pembelajaran Seni

Kolase merupakan salah satu teknik dalam seni rupa yang dibuat dengan menempelkan berbagai bahan pada bidang datar sehingga menghasilkan karya baru. Kegiatan kolase tidak hanya melatih keterampilan motorik halus siswa, tetapi juga mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan apresiasi seni (Tsalits Fatihatul 'Izzah, 2022). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kolase dapat dijadikan metode untuk mengenalkan seni rupa sekaligus mengajarkan nilai estetika dan inovasi kepada siswa.

b. Kreativitas dalam Pembelajaran Seni

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide atau produk baru yang bermanfaat, orisinal, dan sesuai konteks. Dalam pembelajaran seni, kreativitas siswa dapat diukur melalui empat aspek, yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan keterperincian (elaboration) (Maryati & Nurhayati, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis praktik langsung, seperti kolase, lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas dibanding metode konvensional (Wijayanto et al., 2025).

Langkah Kreatif dalam Menciptakan Karya Kolase

Berikut proses tahapan penyusunan kolase dari limbah bahan bekas :

1. Eksplorasi & Perencanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa terlibat aktif mulai dari tahap perencanaan, eksplorasi bahan, pembuatan sketsa, pengerjaan karya, hingga presentasi hasil. Bahan-bahan yang digunakan terdiri dari kertas bekas, daun kering dan biji-bijian yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Pada tahap ini siswa mencari ide dan mengamati bahan-bahan yang akan digunakan. Proses eksplorasi ini sejalan dengan teori kreativitas Guilford (1967) tentang fluency (kelancaran ide) dan flexibility (keluwesan berpikir), karena siswa diajak memunculkan berbagai alternatif ide berdasarkan bahan yang tersedia. Seperti yang dikemukakan oleh (Amelia and Hadiwibowo 2023:3). Selama proses berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka saling berdiskusi, berbagi bahan, dan memberikan masukan terhadap karya teman. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan serta dukungan agar setiap siswa berani

mengungkapkan ide dan mengambil keputusan artistik secara mandiri.

2. Proses Pengerjaan Karya

Pada tahap proses pengerjaan karya, siswa juga menghadapi tantangan seperti menyesuaikan warna dan tekstur bahan, namun dengan bimbingan yang tepat mereka mampu mengatasi hambatan tersebut.



Gambar 1. Proses menggunting dan menyusun sampah snack

3. Penyempurnaan Karya

Pada pertemuan ketiga, siswa melanjutkan menambahkan detail dan memperbaiki bagian yang masih kurang sesuai agar hasil karya lebih rapi.



Gambar 2. Proses Penyempurnaan Karya.

4. Presentasi dan Apresiasi Karya

Setelah itu, dilakukan presentasi dan sesi apresiasi, dimana siswa memaparkan ide dan proses yang telah mereka lakukan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi mereka. Siswa mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas. Kegiatan ini mendorong rasa percaya diri dan memberikan pengalaman

berbagi ide. Teori Vygotsky (1978) menyebutkan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam pengembangan kreativitas, karena siswa belajar dari tanggapan teman dan guru.

5. Hasil Evaluasi Pembelajaran Seni Kolase

Hasil evaluasi pembelajaran seni kolase menunjukkan kolase bahwa Sebagian besar siswa telah memahami materi dengan baik dan mampu menerapkannya dalam karya seni yang kreatif. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih peka terhadap barang bekas dan mampu melihat potensi seni dari benda-benda yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Guru juga menilai bahwa pembelajaran seni melalui kolase daur ulang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sederhana, namun bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi, karya-karya siswa menunjukkan variasi ide yang luas dan pendekatan visual yang unik. Meskipun beberapa siswa masih perlu bimbingan dalam aspek teknis seperti kerapian dan pemilihan bahan, sebagian besar telah mampu menghasilkan karya dengan struktur dan komposisi yang baik. Seluruh kegiatan berjalan dengan lancar, didukung oleh suasana kelas yang kondusif dan semangat siswa yang tinggi dalam berkarya. Dari keseluruhan proses yang diamati, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa kolase berbasis daur ulang memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kreativitas siswa. Pembelajaran ini juga mendukung nilai-nilai edukatif yang mencakup kepedulian lingkungan, kerja sama, tanggung jawab, dan ekspresi diri, sehingga sangat layak untuk terus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran seni di sekolah.

6. Pemanfaatan barang bekas

Sebagai media kolase bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, serta untuk menanamkan sikap peduli lingkungan. Barang bekas merupakan barang yang sudah tidak digunakan lagi. Pemanfaatan barang bekas sebagai media dalam kegiatan kolase bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Barang bekas yang digunakan dalam kegiatan kolase ini barang bekas yang aman untuk digunakan, mudah ditemukan serta mudah untuk dikreasikan. Barang bekas yang digunakan sebagai media kolase adalah kertas bekas dan majalah bekas bahan kolase berupa:

- 1) Bahan alam seperti: serutan kayu, ranting, kerang, daun, bunga dan lain sebagainya.
- 2) Bahan bekas seperti: kertas bekas, kardus bekas, makalah bekas, tutup botol, bungkus permen atau coklat dan lain sebagainya.
- 3) Bahan-bahan olahan seperti: sedotan minuman, logam, karet, kertas berwarna, kain perca, benang, kapas, plastik dan sendok es krim (Aisyah, 2014).

Berkreasi dengan menggunakan barang bekas merupakan suatu kegiatan yang

di dalamnya diperlukan banyak keterampilan dalam membentuk, menyusun, menempel serta kegiatan lain yang membutuhkan gerak jari-jemari serta koordinasi tangan dan mata sebagai konsentrasi. Dengan pengulangan latihan semenjak dini, maka keterampilan anak dalam motorik halus juga akan berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Keterampilan anak dalam motorik halus yang dilatih sejak dini juga akan bermanfaat dalam kegiatan dan kehidupannya di masa mendatang. Hal tersebut senada dengan kegunaan motorik halus yang dikemukakan oleh Samsudin bahwa beberapa kegunaan motorik halus, antara lain:

1. Mengembangkan kemandirian, seperti memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan lain-lain.
2. Sosialisasi, seperti ketika anak menggambar bersama teman-temannya.
3. Pengembangan konsep diri, seperti anak telah mandiri dalam beraktivitas.
4. Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya.
5. Berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil dan pulpen (Samsudin, 2008).

Pemanfaatan barang bekas sebagai media dalam kegiatan kolase merupakan salah satu upaya dalam upaya menyelamatkan lingkungan dengan berkesenian. Penggunaan barang bekas, yakni barang yang sudah tidak terpakai akan memberikan keuntungan diantaranya menghemat penggunaan bahan mentah, mudah didapatkan, menghemat biaya, mengembangkan kreativitas anak yakni mengubah barang bekas yang tidak pakai menjadi sesuatu yang lebih bermakna. Oleh karenanya, berbekal kemampuan dan pengalaman yang dimiliki dari kegiatan sebelumnya, anak akan dimudahkan dalam berkreasi membuat karya menggunakan barang bekas. Dengan demikian, tujuan pemanfaatan barang bekas sebagai media kolase tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, akan tetapi juga sebagai wujud peduli lingkungan dengan kegiatan yang mendukung pengurangan sampah, juga mendorong perkembangan potensi yang dapat memberikan kesempatan anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan yang dapat mengembangkan daya cipta untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bermakna.

Simpulan

Membuat karya kolase dengan memanfaatkan limbah kemasan plastik sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah termasuk di sekolah dasar. Kegiatan ini selain melatih sikap apresiatif dan kreatif pada siswa, juga dapat memberikan sumbangan yang besar bagi pelestarian lingkungan karena dapat meminimalisir limbah plastik. Bahkan pemanfaatan limbah kemasan plastik dapat pula diterapkan pada jenis seni rupa lainnya, misalnya sebagai hiasan pada permukaan benda tiga dimensi ataupun pada macam-macam kerajinan tangan. Selain itu, para guru diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai seni budaya terutama mengenai pembelajaran seni rupa di sekolah dasar secara mandiri dengan mencari informasi mengenai berbagai sumber, sehingga lebih siap dalam membelajarkan seni budaya di sekolah.

Referensi

- E Mufidah, N Anam - AL ADABIYAH. (2024). "Penerapan Kegiatan Bermain Kolase Dari Limbah Plastik Dalam Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Di Lembaga Islam" <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1108>
- N Huda, E wahyudi, A suroso, R Kurniawan. (2025) "Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Workshop Daur Ulang Sampah Plastik Menjadi Produk Bernilai Ekonomis Di Sekolah SMAN 2 Malang" <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1715>
- Septiyani Zahrotun Nihmah, Imaniar Purbasari, Nur Fajrie. (2025). "Karya Kreativitas Siswa dalam Memanfaatkan Limbah Botol Plastik sebagai Kolase pada Pembelajaran SBDP." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 15(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v15i1.91585>
- NK Dewi, H Hartono. (2024). "Penggunaan Limbah Kemasan Sebagai Bahan Untuk Membuat Kolase Bagi Guru Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan" <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8600>
- Syaputra, E. (2025). "Pemanfaatan Sampah Plastik UMKM Sebagai Media Kolase Kreatif Untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan pada Anak Usia Dini." <https://doi.org/10.37676/jkwi.v3i1.847>
- AN Afifah, MEY Antara. (2025). "Pelatihan Pembuatan Kolase Sampah Plastik Sebagai Pengurangan Limbah Sampah Dan Pemberdayaan Kreativitas:" <https://doi.org/10.30591/japhb.v8i3.8558>
- Pendidikan Seni UNMA. (2024). "Penggunaan Limbah Kemasan Sebagai Bahan Untuk Karya Kolase di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio*. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8600>
- Claudia, E. S., Wdiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). *Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Anggraini, W. (2023). "Penggunaan Bahan Alam dan Barang Bekas sebagai Media Kolase." *Jurnal ATH-THALIB*, Vol. 4(1).
- Hardiani Siregar, D. (2019). "Model Creative Art dalam Bermain Kolase Tiga Rahim, F. K., Rohmatunisa, R., & Amalia, I. S. (2020). *Model Prediksi Kepadatan Lalat di Pasar Kabupaten Kuningan Jawa Barat Indonesia*. *Journal of Public Health Innovation*, 1(1), 72- 82. *Dimensi menggunakan Bahan Bekas*." *Jurnal Universitas Medan Area*.